

PERILAKU PENCEGAHAN KANKER SERVIKS PADA WUS: APAKAH ASPEK KOGNITIF MEMILIKI PENGARUH?

Hendra Yulita¹

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari
hendrayulita71@gmail.com

***Grenny Zovianny Rahakbauw²**

²Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku
*grennyzovianny@gmail.com

Dahmar³

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin
dahmar@unidayan.ac.id

Siti Utami Dewi⁴

⁴Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Fatmawati
utamidewi1701@gmail.com

Coresspondence Author: Grenny Zovianny Rahakbauw; grennyzovianny@gmail.com

Abstract: *Cervical cancer is one of the types of malignant tumors that develop in the cervix or uterine opening. This disease is quite dangerous because in its early stages, it often does not show clear clinical symptoms. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and cervical cancer prevention behavior in women of childbearing age. The research design used in this study was cross-sectional. The study was conducted in Candi Mulyo Village in September 2024. The population for this study was all women of reproductive age (WUS) in Candi Mulyo Village, totaling 48 individuals. The sample size was 35 respondents. The sampling technique used was accidental sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods. The results of the study showed a significant relationship between the level of knowledge (p-value: 0.03) and cervical cancer prevention behavior among women of reproductive age. It is recommended that healthcare workers be more active in providing education about cervical cancer, including its symptoms, causes, and the importance of early detection, as well as expanding the scope of screening services and involving health cadres to reach groups of women of reproductive age who have difficulty accessing healthcare facilities. This will help increase knowledge about cervical cancer through regular health education and check-ups, as well as raise awareness of the importance of early detection of cervical cancer.*

Keywords: *Cancer, Knowledge, Women of Childbearing Age.*

Abstrak: Kanker serviks merupakan salah satu jenis tumor ganas yang berkembang di area leher rahim atau mulut rahim. Penyakit ini memiliki karakteristik yang cukup berbahaya karena pada tahap awal perkembangannya sering kali tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional. Penelitian dilakukan di Desa Candi Mulyo pada bulan September 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu (WUS) di Desa Candi Mulyo sebanyak 48 orang. Sampel berjumlah 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan (p value: 0,03) dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. Disarankan bagi tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan edukasi tentang kanker serviks termasuk gejala, penyebab, dan pentingnya deteksi dini serta memperluas cakupan layanan skrining dan melibatkan kader kesehatan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang sulit mengakses fasilitas kesehatan wanita usia subur untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan secara rutin serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Kata Kunci: Kanker, Pengetahuan, Wanita Usia Subur.

A. Pendahuluan

Kanker serviks merupakan salah satu jenis tumor ganas yang berkembang di area leher rahim atau mulut rahim. Penyakit ini memiliki karakteristik yang cukup berbahaya karena pada tahap awal perkembangannya sering kali tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas, sehingga sebagian besar penderita baru menyadari keberadaannya ketika sudah memasuki stadium lanjut. Data menunjukkan bahwa sekitar 70% kasus kanker serviks baru terdiagnosis pada stadium yang lebih parah, sehingga peluang untuk melakukan tindakan kuratif menjadi semakin terbatas. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran perempuan, khususnya wanita usia subur, mengenai pentingnya deteksi dini serta pemahaman terhadap faktor risiko yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap kanker serviks. Kurangnya pemahaman tentang upaya pencegahan, seperti pemeriksaan pap smear, vaksinasi HPV, maupun penerapan perilaku hidup sehat, menjadi hambatan serius dalam pengendalian penyakit ini di masyarakat. Apabila wanita usia subur tidak memiliki bekal pengetahuan yang memadai mengenai cara pencegahan dan deteksi dini, maka risiko terjadinya kanker serviks pada stadium lanjut akan semakin besar. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memicu tingginya angka kesakitan (morbiditas) serta meningkatkan angka kematian (mortalitas) akibat kanker serviks, yang hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Ardiyanti et al., 2024).

Menurut data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, kanker serviks masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2020 saja, dilaporkan terdapat sekitar 604.000 kasus baru kanker serviks di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 342.000 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks tidak hanya memiliki prevalensi yang tinggi, tetapi juga menyumbang angka mortalitas yang cukup besar, sehingga menegaskan urgensi dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganannya secara lebih komprehensif di berbagai negara. Di tingkat nasional, Indonesia termasuk ke dalam negara dengan beban kanker serviks yang cukup tinggi dan menjadi perhatian serius dalam ranah kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, kanker serviks menempati peringkat kedua sebagai jenis kanker terbanyak yang menyerang wanita, dengan estimasi sekitar 32.469 kasus baru setiap tahun dan jumlah kematian mencapai 18.279 kasus. Tingginya angka tersebut menggambarkan bahwa kanker serviks masih menjadi ancaman nyata terhadap kesehatan reproduksi perempuan di Indonesia. Lebih lanjut, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (Dinkes Jatim) melaporkan bahwa pada tahun 2020 jumlah kasus kanker serviks di Indonesia mencapai 396.914 kasus, sebuah angka yang mengindikasikan adanya tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Kanker serviks pada umumnya berawal dari adanya infeksi *Human Papillomavirus* (HPV), khususnya tipe 16 dan 18, yang merupakan penyebab utama terjadinya perubahan sel abnormal pada leher rahim. Virus ini terutama ditularkan melalui hubungan seksual, dan sering kali infeksi tidak terdeteksi pada tahap awal karena tidak menimbulkan gejala yang khas. Apabila infeksi HPV tidak segera dikenali dan ditangani dengan tepat, maka kondisi tersebut dapat berkembang menjadi lesi prakanker hingga akhirnya menjadi kanker serviks (Febrianti & Nabilah, 2024). Wanita usia subur yang telah aktif secara seksual memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terpapar HPV, terlebih apabila terdapat faktor-faktor risiko lain yang menyertainya. Faktor risiko tersebut antara lain perilaku

berganti-ganti pasangan seksual, adanya keluhan keputihan abnormal yang berbau tidak sedap, serta kondisi sistem kekebalan tubuh yang lemah sehingga tidak mampu melawan infeksi dengan optimal. Kanker serviks dapat dicegah dengan melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA dan pap smear dan melakukan program vaksinasi secara dini. Namun tidak semua wanita usia subur melakukan upaya pencegahan. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya deteksi dini.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Candi Mulyo pada bulan September 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu (WUS) di Desa Candi Mulyo sebanyak 48 orang. Sampel berjumlah 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan dan Tingkat Pengetahuan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Pencegahan			
1	Kurang Baik	14	40
2	Baik	21	60
Total		35	100,0
Tingkat Pengetahuan			
1	Rendah	17	49
2	Tinggi	18	51
Total		35	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 14 responden (40%) memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Menurut tingkat pengetahuan, terdapat 17 responden (49%) yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kanker Servik

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Kanker Servik				Total		value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	12	70	5	30	17	100	0,03
Tinggi	2	11	16	89	18	100	
Jumlah	14	40	21	60	35	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 17 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, terdapat 12 responden (70%) memiliki perilaku pencegahan kanker serviks. Adapun dari 18 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, terdapat 2 responden (11%) memiliki perilaku pencegahan kanker serviks. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,03 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks.

Tingkat pengetahuan seorang individu, khususnya pada wanita usia subur, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku pencegahan kanker serviks. Pengetahuan yang baik mengenai faktor risiko, mekanisme penularan, serta upaya deteksi dini terbukti mampu mendorong perempuan untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan masih rendah, maka perilaku pencegahan pun menjadi kurang optimal karena individu tidak memahami pentingnya melakukan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan pap smear maupun vaksinasi HPV, serta kesadaran akan faktor risiko seperti perilaku seksual yang tidak aman, lemahnya sistem imun, dan infeksi menahun, akan meningkatkan kemungkinan seorang wanita mengambil tindakan preventif secara konsisten. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat berimplikasi pada sikap apatis, kurang peduli, atau bahkan ketidaktahuan dalam hal cara mencegah kanker serviks. Kondisi ini sering kali menjadi hambatan besar dalam upaya penanggulangan penyakit di masyarakat, karena meskipun sarana pencegahan tersedia, tanpa pengetahuan yang memadai masyarakat cenderung tidak memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang efektif, terarah, dan berkesinambungan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai kanker serviks. Melalui peningkatan pengetahuan, diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif, seperti melakukan pemeriksaan skrining secara rutin, menerima vaksinasi HPV, dan menerapkan gaya hidup sehat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andanawarih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur memiliki peranan penting dalam memengaruhi perilaku pencegahan kanker serviks. Wanita dengan tingkat pengetahuan yang rendah umumnya cenderung tidak melakukan langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan, seperti pemeriksaan Pap Smear secara rutin maupun vaksinasi HPV. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman menjadi hambatan signifikan dalam upaya menurunkan angka kejadian kanker serviks di masyarakat. Salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan adalah terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan yang relevan, khususnya mengenai kanker serviks. Banyak wanita usia subur tidak memperoleh informasi yang memadai akibat kurang optimalnya program edukasi kesehatan yang menjangkau komunitas, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan atau minimnya kegiatan promosi kesehatan. Selain itu, tingkat pendidikan juga berperan sebagai determinan penting dalam membentuk pengetahuan. Wanita dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah umumnya memiliki pemahaman yang terbatas tentang penyebab, faktor risiko, serta pentingnya pencegahan kanker serviks. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kesadaran kesehatan yang lebih baik, termasuk kesadaran mengenai deteksi dini dan vaksinasi sebagai upaya preventif. Kurangnya pengetahuan pada sebagian wanita sering kali menimbulkan sikap meremehkan risiko kanker serviks. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa penyakit ini dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia, status sosial, maupun riwayat kesehatan sebelumnya. Akibatnya, sebagian besar wanita tidak merasa memiliki urgensi untuk melakukan langkah pencegahan. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi pendidikan kesehatan yang berkesinambungan, terstruktur, dan berbasis komunitas untuk meningkatkan pengetahuan serta mengubah persepsi wanita terhadap risiko kanker serviks.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. Disarankan bagi tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan edukasi tentang kanker serviks termasuk gejala, penyebab, dan pentingnya deteksi dini serta memperluas cakupan layanan skrining dan melibatkan kader kesehatan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang sulit mengakses fasilitas kesehatan wanita usia subur untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks melalui penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan secara rutin serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Daftar Pustaka

- Andanawarih, P., Ulya, N., & Artanti, S. (2024). Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Kanker Servik. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 37–44.
- Ardiyanti, A., Laura Khatrine Noviyanti, & Nella Vallen Ika Puspita. (2024). Interpersoanl Intervensi dalam Pencegahan Kanker Serviks Perempuan Usia Subur. *Professional Health Journal*, 5(1sp), 356–368.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Patriciani, S., & Sinulingga, S. (2022). Edukasi Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di Posyandu Lavenda Kelurahan Kenali Besar Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(2), 291.
- Rohani, S., & Nomira, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 4(1), 52–64.
- Zeta, N. K. Z. N. K., Oktarlina, R. Z., Ramdini, D. A., & Wardhana, M. F. (2023). Relationship between parity and cervical cancer: literature review. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(4), 490–494.